

Pola Pendapatan Petani Kelapa Sawit Swadaya Pasca Peremajaan Sistem Underplanting di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi

^{1,2}Gina Fauzia, ^{1,2}Ernawati Hamid, ^{1,2}Mirawati Yanita

¹Peneliti Consortium Smallholder Studies On Palm Oil, Universitas Jambi

²Fakultas Pertanian, Universitas Jambi

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pspfs.v5i.739](https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.739)

Submitted:

05 Mei, 2023

Accepted:

21 Mei, 2023

Published:

04 Agustus, 2023

Keywords:

Pola Pendapatan;

Replanting; Underplanting;

Berkelanjutan

ABSTRACT

Komoditas kelapa sawit merupakan komoditi yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi, disamping merupakan wilayah pertama pengembangan budidaya kelapa sawit juga memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan petani kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani kelapa sawit swadaya pasca peremajaan sistem underplanting di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 42 petani pasca peremajaan sistem underplanting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani pasca melakukan peremajaan sistem underplanting sebesar Rp 24.813.711/tahun. Pola pendapatan petani terdiri dari pola I usahatani kelapa sawit sebesar Rp 53.273.933/petani/tahun, Pola II usahatani kelapa sawit+ ternak sapi Rp 49.612.100/tahun, Pola III usahatani kelapa sawit + buruh tani sebesar Rp 45.254.210/tahun, Pola IV usahatani kelapa sawit + pedagang sebesar Rp 44.053.140/tahun dan Pola V usahatani kelapa sawit + pegawai sebesar Rp 51.086.368/tahun. Pendapatan petani kelapa sawit swadaya pasca peremajaan dengan sistem underplanting memberikan gambaran bahwa petani kelapa sawit swadaya harus mempunyai sumber sumber pendapatan lain dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga petani dan mampu melakukan saving untuk menghadapi peremajaan berikutnya. selain itu dari pola yang terbentuk pendapatan petani dari pola I yang bersumber hanya dari usahatani kelapa sawit memiliki pendapatan terbesar, hal ini ditenggarai dengan pilihan sistem underplanting petani masih memiliki pendapatan dari tanaman tua yang belum ditumbang. hal ini masih menjadi pilihan sebagian petani swadaya terutama yang hanya memiliki 1 hamparan lahan kelapa sawit. Meskipun sistem underplanting juga memiliki kelemahan disisi hama penyakit tanaman.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Gina Fauzia

Universitas Jambi

Jl. Raya Jambi-Ma. Bulian KM 15 Mendalo Indah

Email: gina_fauzia@unja.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian. Salah satu subsektor yang paling penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan berkembang pesat, dilihat dari banyaknya industri yang dibangun terutama industri perkebunan kelapa sawit dan karet. Banyaknya

perkebunan milik masyarakat, swasta maupun BUMN diharapkan mampu menaikkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Salah satu komoditas yang berkembang pesat adalah kelapa sawit. Kelapa Sawit saat ini merupakan tanaman komersial paling penting secara global (Byerlee, 2017; Qaim dkk, 2020).

Indonesia merupakan negara penghasil utama minyak sawit baik dari sisi produksi maupun luas lahan di dunia (FAO, 2020). Posisi ini menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas unggulan Indonesia karena menjadi sumber pendapatan negara dan penyedia lapangan pekerjaan yang cukup signifikan serta penyumbang devisa terbanyak sebagai komoditas perkebunan (Yanita M, Ningsih R 2021). Provinsi yang menjadi salah satu sumber penyumbang devisa yaitu Provinsi Jambi. Pengusahaan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Data Disbun Provinsi Jambi Tahun 2021 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 1.027.477 ha dengan produksi sebanyak 1.940.152 ton. Luas areal perkebunan kelapa sawit tersebut didominasi oleh perkebunan rakyat sekitar 51,3% dengan produksi 50,7% dan disusul oleh perkebunan besar swasta dan perkebunan negara. Tiga kelompok tersebut sangat berperan dalam menentukan berjalannya roda industri kelapa sawit nasional melalui penyediaan bahan pokok industri CPO dan turunannya. Keberlanjutan industri kelapa sawit dalam negeri tersebut dapat dicapai apabila pasokan bahan baku tetap tersedia sesuai dengan kebutuhan. Tentu saja hal ini tergantung pada produksi dan produktivitas kelapa sawit itu sendiri.

Kabupaten Muaro Jambi sebagai daerah penghasil kelapa sawit memiliki areal perkebunan kelapa sawit terluas sebanyak 22,52% dari keseluruhan lahan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Luasan areal kelapa sawit belum menentukan bahwa daerah tersebut memberikan produktivitas yang tinggi. Menurut data bahwa produktivitas areal kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2021 sebesar 10,54%, jauh dari Kabupaten penghasil kelapa sawit lainnya yang luas areal berada dibawah luas Kabupaten Muaro Jambi (Disbun, 2021). Rendahnya produktivitas perkebunan kelapa sawit ditengarai jumlah areal tanaman rusak yang masih relatif banyak. Alternatif untuk mengurangi areal tanaman tua/rusak dengan melakukan peremajaan perkebunan kelapa sawit yang dapat dilakukan dengan sistem *underplanting* dan *konvensional*. Program pemerintah yang dicanangkan untuk peremajaan dengan memberikan dana bantuan melalui BPDPSK sebesar Rp 30.000.000/ha belum memberikan perubahan yang signifikan. Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Jambi menyatakan bahwa target luas peremajaan perkebunan kelapa sawit dari pemerintah pusat seluas 7.500 ha dan baru sekitar 2.000 ha yang direplanting dan masih dalam proses (Mariadi N, 2023).

Sungai bahar sebagai salah satu kecamatan di Muaro Jambi yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit pertama di Provinsi Jambi, banyak melakukan peremajaan kebun kelapa sawit secara *konvensional* maupun *underplanting*. Peremajaan secara *underplanting* merupakan peremajaan dengan sistem menyisip tanaman muda diantara tanaman tua. Sistem ini dilakukan dengan mempertimbangkan masih dapat memberikan penghasilan dari tanaman tua yang belum ditumbang habis. Pekebun kelapa sawit sudah tentu berusaha untuk tidak kehilangan pendapatan dari usahanya maka pilihan *underplanting* dapat menjadi pilihan bagi petani. Pendapatan pekebun kelapa sawit pasca peremajaan memberikan pola pola yang berbeda. Berdasarkan fenomena diatas bagaimana pola dan berapa besar pendapatan petani kelapa sawit swadaya pasca peremajaan sistem *underplanting* di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.

2. METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup dan Tempat Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah pola pendapatan pekebun kelapa sawit swadaya yang terdapat di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Waktu penelitian dimulai dari Desember 2021 – November 2022.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan interview yaitu pengamatan dan pengumpulan data secara langsung dilapangan melalui wawancara terstruktur dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan kuesioner kepada pekebun kelapa sawit yang telah melakukan peremajaan. Menurut Fathoni (2005), wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya bahwa pertanyaan datang dari satu pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Selain itu juga dilakukan studi literatur atau jurnal ilmiah terdahulu, penelusuran dokumen serta laporan laporan dari instansi terkait. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode simple random sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling (Margono, 2010). Jumlah populasi sampel sebanyak 250 orang dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 42 orang. menurut Sugiyono (2007) apabila sampel lebih dari 100 orang maka diambil persisi 5-15% untuk mewakili populasi keseluruhan.

Metode Analisis

Data Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dengan menganalisis pola yang terbentuk dan besar pendapatan petani sampel pasca peremajaan sistem *underplanting*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Usahatani Kelapa Sawit Pasca Peremajaan Sistem *Underplanting*

Keragaan memberikan gambaran usahatani kelapa sawit yang dilakukan oleh petani swadaya pasca peremajaan. sampel sebanyak 42 orang yang merupakan petani swadaya yang melakukan peremajaan dengan sistem *underplanting* memiliki 2 hamparan kebun kelapa sawit yang berbeda. lahan 1 merupakan lahan yang diremajakan pada tahun 2018 dan 2019 sedangkan lahan 2 merupakan lahan kebun kelapa sawit yang tidak diremajakan. Penggunaan berbagai input produksi pada 2 lahan tersebut tidak lah sama oleh karena itu produksi yang dihasilkan juga akan berpengaruh.

Tabel 1. Keragaan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Pasca Peremajaan Sistem *Underplanting*

No	Uraian	Keragaan Usahatani	
		Lahan 1	Lahan 2
1	Rata-rata Luas Lahan (ha)	2,00	1,33
2	Umur Tanaman (tahun)	5 dan 6	15-30
3	Jarak Tanam (meter)	8 x 9	9 x 9
4	Jenis Bibit	Marihat	Marihat
5	Jumlah Tanaman (pkk/ha)	154-158	143-145
6	Pemupukan (kali/thn)	2 kali	2 kali
7	Penggunaan Pupuk (Kg/ha)		
	a. Urea	143	290
	b. KCL	161	100
	c. Pertipos	189	150
	d. NPK Phonska	174	157
	e. Dolomit	158	168
8	Penyemprotan (kali/thn)	2 kali	2 kali
9	Penggunaan Obat2an (ltr/ha)		
	a. Paratop	2,86	2,18
	b. Rambo	2,55	2,05
10	Pemangkasan (kali/thn)	1-18	1-24
11	Pemanenan (kali/thn)	24	24
12	Produksi (kg/ha)	14.612	18.946

Rata-rata produksi kelapa sawit pada lahan 1 dan lahan 2 terdapat selisih sebanyak 4.334 kg/ha. Selisih ini cukup besar dikarenakan lahan 1 masih berumur 5 dan 6 tahun yang peremajaan nya sistem *underplanting* dimana tanaman tua tidak langsung ditumbang habis tetapi masih berada pada hamparan tanaman muda. Sementara menurut S Hutabarat, 2018 produksi kelapa sawit pekebun swadaya umur 5-9 tahun, rata rata sebanyak 14,82 ton TBS/ha/tahun atau sekitar 14.820 kg/ha/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sistem *underplanting* masih memberikan produksi yang baik bagi petani sehingga petani masih memilih untuk melakukan *underplanting* agar masih mendapatkan penghasilan dari lahan yang diremajakan. Namun disisi lain penggunaan input juga cukup tinggi, disamping pemeliharaan untuk tanaman muda juga dilakukan pemeliharaan untuk tanaman tua yang masih ada.

Selain keuntungan yang diperoleh petani dengan menerapkan sistem *underplanting* terdapat sisi kelemahan terhadap sistem *underplanting* yang dapat menjadi ancaman serius yaitu resiko dengan kegagalan peremajaan terutama serangan hama *Oryctes* dan penyakit *Ganoderma sp* yang menyebabkan sebagian besar peremajaan sistem *underplanting* gagal total. Jika pekebun terpaksa tetap memilih *underplanting* maka diperlukan disiplin yang tinggi untuk mengurangi resiko kegagalan sistem peremajaan (Edy Sigit S, dkk, 2008).

Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pasca Peremajaan Sistem *Underplanting*

Pendapatan On Farm

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama melakukan produksi (soekartawi, 2015). Pendapatan petani diperoleh dari beberapa sumber yang berasal dari pendapatan on farm, off farm dan non farm. Pendapatan on farm diperoleh dari pendapatan yang berasal dari usahatani kelapa sawit dimana petani sampel hanya memiliki pendapatan yang berasal dari usahatani kelapa sawit. Rata-rata produksi yang dihasilkan dari lahan 1 dan lahan 2 sebanyak 33.558 kg/ha/thn dan rata rata harga jual tandan buah segar Rp 2.023/kg maka penerimaan petani kelapa sawit swadaya sebesar Rp 67.887.834/ha/thn. Penerimaan yang berasal dari lahan 1 yang diremajakan dengan sistem *underplanting* menghasilkan produksi tandan buah segar sebanyak 14.612 kg/ha/thn dengan rata rata harga jual sebesar Rp 2.023/kg. Jumlah produksi yang dihasilkan dengan peremajaan sistem *underplanting* masih tergolong kecil jika dibandingkan dengan sistem

konvensional, dimana peremajaan dengan sistem konvensional dengan perbedaan umur hanya 1-2 tahun mampu menghasilkan produksi tandan buah segar sebanyak 18.170 kg/ha/thn (Suheri,2015) sementara jika dibandingkan pada sistem *underplanting* hanya mampu menghasilkan 14.612 kg/ha/thn. Hal ini menjelaskan bahwa dengan sistem *underplanting* belum memberikan produksi tandan buah segar yang maksimal.

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan output tertentu, dimana biaya tersebut menjadi biaya tetap dan tidak tetap. Biaya produksi dalam usahatani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Usahatani Petani Kelapa Sawit Pasca Peremajaan Sistem *Underplanting*

No	Uraian	Lahan 1 (Rp/Thn)	Lahan 2 (Rp/Thn)	Total (Rp/Thn)
1	Biaya Tetap	132.126	128.985	261.111
2	Biaya Variabel			
	a. Biaya Pupuk	12.699.088	11.708.612	24.407.700
	b. Biaya Obat-obatan	846.667	455.238	1.301.905
	c. Biaya Tenaga Kerja	5.284.147	10.640.694	15.924.842
	d. Biaya Lainnya	524.677	653.889	1.178.566
	Total	19.354.579	23.458.433	42.813.012

Total biaya produksi dalam usahatani kelapa sawit sebesar Rp 42.813.012/ha/thn dengan selisih biaya antara lahan 1 dan lahan 2 adalah sebesar Rp 4.100.713//thn. Diketahui bahwa umur tanaman pada lahan 1 yang diremajakan dengan sistem *underplanting* adalah 5-6 tahun, membutuhkan biaya produksi sebesar 45,2%. Pada lahan 2, umur tanaman berkisar 20-30 thn dengan total biaya produksi sebesar 54,8% terdapat selisih sebesar 9,5%. Perbedaan komponen biaya terbesar ada pada biaya pupuk sebesar 13,7%. Hal ini disebabkan biaya tenaga kerja pada lahan 2 lebih banyak dibanding lahan 1 karena lahan 2, tenaga kerja lebih banyak diperlukan dalam pemeliharaan dan pemanenan, selain itu penggunaan pupuk yang hampir sama jumlahnya pada lahan 1 juga memberikan dampak yang signifikan dengan harapan tanaman yang sudah masuk pada usia optimal masih mampu memberikan produksi yang maksimal. Peremajaan yang dilakukan secara konvensional dimana tanaman tua langsung ditumbang habis, juga membutuhkan biaya penggunaan pupuk dalam jumlah yang besar yaitu sekitar 60,6% dari total keseluruhan biaya produksi peremajaan konvensional (Suheri A,2015). Hal yang sama juga dikemukakan dalam penelitian Putri, 2015 menjelaskan bahwa biaya penggunaan pupuk pada lahan yang diremajakan sebesar 57,9% dari keseluruhan biaya produksi kelapa sawit. Pendapatan yang diterima petani kelapa sawit yang bersumber dari on farm atau usahatani kelapa sawit sebesar Rp 24.813.711 /thn. Rincian nya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Petani Kelapa Sawit Pasca Peremajaan Sistem *Underplanting* yang bersumber dari usahatani (*on farm*)

No	Uraian	Lahan 1 (Rp/Thn)	Lahan 2 (Rp/Thn)	Total (Rp/Thn)
1	Penerimaan			
	a. Produksi	14.612	18.946	33.558
	b. Harga	2.023,-	2.023,-	2.023,-
	Total Penerimaan	29.560.076,-	38.327.758,-	67.887.834,-
2	Biaya yang tidak dibayarkan			
	a. Penyusutan Alat	132.126	128.985	261.111
3	Biaya yang dibayarkan			
	a. Biaya Penggunaan Pupuk	12.699.088	11.708.612	24.407.700
	b. Biaya Penggunaan Obat'an	846.667	455.238	1.301.905
	c. Biaya Tenaga Kerja	5.284.147	10.640.694	15.924.842
	d. Biaya Lainnya	524.677	653.889	1.178.566
	Total Biaya	19.354.579	23.458.433	42.813.012
4	Total Biaya (2+3) (Rp)	19.486.705	23.587.418	43.074.123
5	Pendapatan (1-4) (Rp)	10.073.371	14.740.340	24.813.711

Pendapatan Off Farm dan Non Farm

Pendapatan yang bersumber dari offfarm atau luar usahatani kelapa sawit pada penelitian ini berasal dari usaha ternak sapi dengan pendapatan yang diterima sebesar Rp 28.880.000/petani/tahun. sementara untuk pendapatan yang bersumber dari non farm atau luar dari usahatani terdiri dari beberapa usaha seperti buruh tani,

pedagang dan pegawai dengan total pendapatan sebesar Rp 10.305.625/petani/tahun. Distribusi pendapatan off farm dan non farm dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Petani Kelapa Sawit pada sumber off farm dan non farm

Jenis Usaha	Petani Sampel (Org)	Penerimaan (Rp/petani/tahun)	Biaya (Rp/petani/tahun)	Pendapatan (Rp/petani/tahun)
Ternak Sapi	1	45.000.000	16.120.000	28.880.000
Buruh Tani	3	3.133.334	403.334	2.730.000
Pedagang	6	14.166.667	7.833.334	6.333.334
Pegawai	7	29.171.429	12.214.286	16.957.143
Rata rata	17	5.380.672	2.151.232	3.229.440

Rata-rata pendapatan petani yang bersumber pada kegiatan off farm dan non farm sebesar Rp 3.229.440,-/tahun. sementara pendapatan yang bersumber pada kegiatan on farm yang diterima petani adalah sebesar Rp 48.097.580,-/ha/thn, maka petani akan menerima pendapatan dari beberapa sumber adalah sebesar Rp 51.327.020/petani/tahun atau dapat dikatakan bahwa untuk setiap bulan petani mendapatkan pendapatan sebesar Rp 4.277.251,-.

Pola Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pasca Peremajaan Sistem *Underplanting*

Pendapatan petani yang diperoleh pasca peremajaan sistem *underplanting* merupakan keseluruhan pendapatan yang bersumber dari usaha baik dari usahatani kelapa sawit, usaha pertanian dan diluar usaha pertanian. Rata rata petani kelapa sawit mempunyai sumber pendapatan lebih dari satu sumber sehingga terbentuk beberapa pola pendapatan.

Tabel 5. Pola Pendapatan Petani Kelapa Sawit Swadaya berdasarkan Pola Usaha

Pola Usaha	Usahatani Kelapa Sawit (Rp/Tahun)		Usahatani luar Kelapa Sawit (Rp/Tahun)	Luar Usahatani (Rp/Tahun)	Total Pendapatan Petani (Rp/Tahun)	Total Pendapatan Petani (Rp/bulan)
	Lahan 1	Lahan 2				
Pola I	38.960.590	14.313.343	-	-	53.273.933	4.439.494
Pola II	20.732.100	-	28.880.000	-	49.612.100	4.134.342
Pola III	23.132.500	19.391.710	-	2.730.000	45.254.210	3.771.184
Pola IV	23.153.900	14.565.907	-	6.333.333	44.053.140	3.671.095
Pola V	23.050.793	11.078.432	-	16.957.143	51.086.368	4.257.197

Pasca peremajaan, petani kelapa sawit swadaya memperoleh pendapatan dalam beberapa pola yaitu: (1) Pola 1 adalah pendapatan yang berasal dari usahatani kelapa sawit saja, (2) Pola 2 adalah pendapatan yang berasal dari usahatani kelapa sawit dan ternak sapi, (3) Pola 3 adalah pendapatan yang berasal dari usahatani kelapa sawit dan buruh tani, (4) Pola 4 adalah pendapatan yang berasal dari usahatani kelapa sawit dan pedagang, (5) Pola 5 adalah pendapatan yang berasal dari usahatani kelapa sawit dan pegawai. Tabel 5 menjelaskan bahwa pendapatan terbesar masih berasal dari pola 1 dimana petani hanya mendapatkan pendapatan yang berasal dari lahan kelapa sawit saja baik lahan yang diremajakan sistem *underplanting* dan dengan lahan kelapa sawit lainnya yang tidak diremajakan dengan total sebesar Rp 53.273.933/tahun atau Rp 4.439.494,-/bulan kemudian disusul pendapatan dari pola 5 yaitu petani yang mempunyai sumber penghasilan lainnya sebagai pegawai.

Peremajaan dengan sistem *underplanting* masih menjadi pilihan petani karena jika dilihat dari tabel 5, petani masih mendapatkan penghasilan dari tanaman tua yang belum ditumbang habis sehingga hal ini menjadi alternatif petani untuk tidak melakukan tumbang habis pada lahan yang diremajakan (sistem konvensional). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Susanti E dkk, 2014 yang menjelaskan bahwa petani plasma mempertimbangkan aspek finansial sehingga peremajaan *underplanting* lebih sesuai dengan kondisi sosial ekonomi mereka. petani masih mempunyai penghasilan untuk membiayai kehidupan mereka sementara sebagian tanaman kelapa sawit diremajakan. meskipun demikian sistem *underplanting* tidak disarankan dilakukan oleh petani karena disamping dapat terjadi kegagalan usahatani juga menghambat pertumbuhan tanaman muda yang akan berdampak pada produksi yang akan dihasilkan kemudian.

Disisi lain, harapannya adalah petani bisa mempunyai sumber pendapatan dari sumber sumber lain terutama pada usahatani diluar kelapa sawit misalnya berternak, bercocok tanam dengan jenis tanaman pangan dengan umur 3 bulan. Hal ini dijelaskan dalam Isliana, 2015 bahwa petani memperoleh pendapatan sebesar Rp 185.423.621/tahun yang bersumber dari lahan kelapa sawit yang tidak diremajakan dengan usahatani tanaman semangka, selain itu petani yang mempunyai usahatani jagung dengan usahatani kelapa sawit baik yang sedang

diremajakan maupun yang tidak diremajakan memperoleh pendapatan sebesar Rp 51.766.146/tahun. Dengan kata lain bahwa petani dengan berusahatani tanaman yang masa produksinya tidak lama memberikan keuntungan yang besar bagi petani. Hal ini sangat dianjurkan kepada petani karena kegiatan peremajaan sudah pasti akan dihadapi oleh petani saat umur tanaman sudah mencapai lebih dari 25 tahun maka dengan adanya sumber sumber pendapatan lainnya maka petani tidak akan mempertahankan tanaman kelapa sawit mereka dan mempunyai saving atau tabungan sebelum masa peremajaan harus dilaksanakan.

4. SIMPULAN

Proses peremajaan kelapa sawit sudah menjadi suatu kewajiban bagi para petani kelapa sawit sehingga perlu persiapan dari sisi finansial. Pendapatan yang didapatkan petani pada masa pasca peremajaan dengan sistem underplanting diperoleh dari 5 pola yaitu Pola I (usahatani kelapa sawit), Pola II (usahatani+ternak sapi), Pola III (usahatani kelapa sawit+buruh tani), Pola IV (usahatani kelapa sawit+pedagang) dan Pola V (usahatani kelapa sawit+pegawai). Dari 5 pola tersebut pendapatan terbesar diperoleh dari pola I yaitu pendapatan berasal usahatani kelapa sawit sebesar Rp 53.273.933,-/petani/tahun atau Rp 4.439.494/petani/bulan. Pendapatan terendah diperoleh dari pola IV yaitu pendapatan berasal dari usahatani kelapa sawit dengan pedagang sebesar Rp 44.053.140/petani/tahun atau Rp 3.671.095/petani/bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Byerlee, Derek, 2017. "The Role of Crop Science in Opening Commodity Frontiers" (27):1-17. [Page not found - Commodities of Empire](#)
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021. Statistik Perkebunan. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi.
- Edy Sigit Sutarta dkk, 2008. Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Sistem Underplanting. Keunggulan dan Kelemahannya. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Mitra Karya. 2008.
- Mariadi N, 2023. Jambi. Replanting Kelapa Sawit Seluas 7.500 hektar <https://jambi.antaranews.com/berita/518649/jambi-replanting-kelapa-sawit-seluas-7500-hektare>
- Islina P D, 2019. Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya Pasca Peremajaan di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.
- Sugiono, 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Suheri A, 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Pasca Peremajaan di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.
- Susanti E dkk, 2014. Analisis Perbandingan Alternatif Model Peremajaan Kelapa Sawit Konvensional dengan Underplanting Pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) di Desa Sei Lambu Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Jom Faperta Vol 1 No 2 Oktober 2014.